



Article

## Korelasi antara Kecerdasan Adversitas dan Performa Akademik Mahasiswa EFL

Erna Megawati<sup>1</sup>, & Priarti Megawanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

---

### Article Info

#### Article History:

Received: 15 03, 2021  
Revised: 10 07, 2021  
Accepted: 28 07, 2021

#### Keywords:

Adversity Quotient;  
Academic Performance;  
EFL.

---

### ABSTRACT

The objective of this research is to describe the correlation between EFL under graduate students' adversity quotient and academic performance. The method used was descriptive quantitative. Instruments were used are questionnaire to measure adversity quotient arranged based on adversity quotient' dimensions and Mid-term and Final Term Test to measure academic performance arranged based on lesson plan. The result of this research shows if there is a strong, positive and significant correlation between adversity quotient and academic performance of EFL under graduate students' which has values  $r_{xy} = 0.688$  and  $p = 0.000$ ,  $p < 0.01$ . Students with high adversity intelligence have the dimensions of Control, Origin and Ownership, Reach, and Endurance that enable them to keep trying even though they have failed many times

---

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci:

Kecerdasan Adversitas;  
Performa Akademik;  
EFL.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan adversitas dan performa akademik mahasiswa EFL. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur kecerdasan adversitas yang disusun berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas oleh Stoltz (2005) dan Ujian Tengah Semester dan Ujian Tengah Semester untuk mengukur performa akademik mahasiswa yang disusun berdasarkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi kuat yang positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan performa akademik mahasiswa EFL dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0.688 dengan nilai  $p < 0.000$  dimana  $p < 0.01$ . Mahasiswa dengan kecerdasan adversitas tinggi memiliki dimensi juang *Control, Origin and Ownership, Reach*, dan *Endurance* yang memungkinkan mereka terus berusaha walaupun harus mengalami kegagalan berkali-kali.

---

### Publishing Info

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Erna Megawati, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jalan TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530, Indonesia, (5) Email: 45megawatie@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan abad 21 bukanlah sesuatu yang bisa dipandang sebelah mata. Salah satu tantangan berasal dari faktor peserta didik yang merupakan generasi

milennial. Generasi ini menghabiskan sebagian besar aktivitasnya dengan teknologi berupa internet dan berbagai platform sosial media. Tantangan abad 21 juga membutuhkan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh generasi muda (Pentury & Anggraeni, 2019). Teknologi merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi era disrupsi 4.0 yang digadang-gadang akan membuat hidup lebih mudah dan nyaman (Yuniani et al., 2019).

Tantangan pendidikan ini pula yang dibaca oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan memulai perubahan kecil. Dalam pidatonya saat memperingati hari Guru Nasional 25 November 2019, Nadiem memandang perlunya peran guru dalam membantu peserta didik dalam menemukan bakatnya. Pembelajaran juga diminta untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjadi lebih aktif. Perubahan nyata yang mulai ditempuh oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah dengan menghapus Ujian Nasional sekolah dan menggantinya menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter pada tahun 2021. Kebijakan ini tentunya bukan tanpa alasan, mengingat survei *Program for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa posisi Indonesia ada di peringkat 10 terbawah (Pratiwi et al., 2019). Selain hal di atas, fenomena ini didukung juga oleh peran guru dalam menerapkan strategi dan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dalam mendukung kompetensi siswa (Pentury et al., 2020).

Laporan PISA 2018 yang dirilis Selasa, 3 Desember 2019 menilai 600.000 anak dari usia 15 tahun yang berasal dari 79 negara dengan periode 3 tahun sekali. Setiap anak dibandingkan kemampuan matematika, membaca serta kinerja sains-nya. Hasil studi menunjukkan jika kemampuan membaca Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor 371. Studi ini menunjukkan jika Cina berada di tempat pertama kemudian disusul oleh Singapura. Hal ini tentu menjadi salah satu indikator perlunya ada perubahan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. UN model baru diharapkan mampu memerdekakan pembelajaran dengan menekankan kepada kemampuan literasi, numerasi dan karakter (Tohir, 2019).

Komponen yang diujikan dalam UN model baru ini menjadi suatu bukti bahwa karakter menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan. Seperti halnya pendidikan sekolah menengah yang mulai melakukan perubahan, pada prinsipnya pendidikan di perguruan tinggi juga memerlukan perubahan yang terintegrasi dengan pendidikan sekolah menengah. Pendidikan berkarakter pada akhirnya diyakini dapat meningkatkan kecerdasan dari seseorang. Hal ini telah diteliti oleh Adhim dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang* (Adhim, 2012). Penelitian dengan mengambil sampel mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi juga terkait dengan kecerdasan adversitas. Hal ini dibuktikan oleh Manik dalam penelitiannya *Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Karakter Katekis* (Manik, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional dan adversitas menjadi pilar kualitas karakter Katekis. Sebaliknya, jika seorang Katekis kurang terampil dalam mengelola kecerdasan emosi dan adversitas akan mengalami hambatan dalam perkembangan pribadi serta akan mengurangi mutu layanan. Dengan demikian, dapat dikatakan jika kecerdasan emosi dan adversitas turut memengaruhi kualitas dari seseorang. Jika, dalam kasus peserta didik maka patut diduga jika kecerdasan adversitas akan memengaruhi performa peserta didik.

Istilah adversitas merupakan kata serapan dari kata *adversity* yang dimaknakan dalam kamus bahasa Inggris sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau kemalangan. Dengan demikian, kecerdasan adversitas dapat dimaknai secara sederhana sebagai suatu kecerdasan dari seseorang dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Stoltz (2005) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengobservasi serta mengolah kesulitan tersebut menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Kusumawati, 2017).

Menurut Stoltz (1997) kecerdasan adversitas merupakan konsep yang lahir dari terobosan bidang ilmu yang berbeda yaitu psikologi kognitif (kendali dan penguasaan hidup seseorang), neurofisiologi (pengetahuan tentang otak), dan psikoneuroimunologi (fungsi imunitas).

Definisi psikologi kognitif menurut beberapa ahli di antaranya Ellis & Hunt (Hastjarjo, 2004) merupakan studi mengenai proses mental. Sedangkan Anderson (1995) menyatakan bahwa kajian psikologi kognitif merupakan kajian yang berupaya memahami mekanisme-mekanisme dasar yang menjadi landasan berpikir manusia. Sternberg (1999) menjelaskan jika psikologi kognitif terkait dengan bagaimana seseorang mampu mempresepsi, memelajari, mengingat serta memikirkan informasi. Dengan demikian, psikologi kognitif dapat disimpulkan sebagai pendekatan teoritis dalam cabang ilmu psikologi yang berkaitan dengan struktur dan proses mental seseorang yang mencakup proses pemerolehan, penyimpanan, pengambilan kembali serta penggunaan pengetahuan tersebut.

Penelitian bidang psikologi kognitif menemukan jika respon individu dalam menghadapi persoalan-persoalan merupakan pola yang konsisten serta tidak dapat berubah hingga individu yang bersangkutan merubahnya (Canivel, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa individu masing-masinglah yang dapat mengubah dirinya sendiri serta individu itu sendiri yang memiliki kebebasan dalam memilih respon ketika berhadapan dengan persoalan. Jadi, cara individu mengatasi masalah tidak akan berubah hingga individu tersebut mengubahnya sendiri.

Konsep neurofisiologi menurut Nuwer (Canivel, 2010) merupakan konsep yang membuktikan jika otak membentuk pola perilaku secara otomatis untuk merespon kejadian-kejadian di luar individu tersebut. Kebiasaan ini menjadi terhubung dengan wilayah bawah sadar di otak, *basal ganglia*. Kebiasaan yang terbentuk di wilayah bawah sadar seperti kecerdasan adversitas dapat dengan segera membentuk kebiasaan baru yang diperkuat seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar, *celebral cortex*. Jika, perilaku ini diulang maka kegiatan ini akan berpindah secara otomatis ke bagian otak bawah sadar.

Menurut Seligman dkk (Canivel, 2010) alasan seseorang menyerah atau berhenti menghadapi tantangan merupakan persoalan yang berkaitan dengan hilangnya kendali terhadap situasi sulit yang menghancurkan keinginan untuk bertindak. Studi ini menemukan bahwa respon terhadap kesulitan hidup secara pesimis akan menurunkan fungsi kekebalan tubuh serta dapat menyebabkan depresi karena melemahnya pola-pola respon. Konsep kecerdasan adversitas bukanlah konsep yang lahir dari satu bidang kajian melainkan hasil keterlibatan tiga bidang kajian yang saling terhubung yaitu (kendali dan penguasaan hidup seseorang), neurofisiologi (pengetahuan tentang otak), dan psikoneuroimunologi (fungsi imunitas).

Stoltz (2005) mengajukan 4 aspek dalam kecerdasan adversitas yang diakronimkan sebagai CO2RE yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance*.

*Control* (kendali) adalah sebuah dimensi yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu mampu mengendalikan diri ketika berhadapan dengan kesulitan. Jika individu memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, maka dia akan mampu melakukan pengendalian, bertahan dalam kesulitan, bertekad kuat serta tidak mudah menyerah, juga mampu berpikir dan bertindak positif dalam keadaan sulit. Sebaliknya, jika individu memiliki kecerdasan adversitas rendah, maka individu tersebut cenderung tidak memiliki kendali terhadap situasi tersebut yang akan mengakibatkan individu tersebut merasa tidak berdaya serta menyerah pada situasi.

Dimensi *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan dimensi yang mempertanyakan siapa/apa yang menyebabkan munculnya kesulitan serta sejauh mana individu tersebut mampu mengakui akibat yang ditimbulkan kesulitan tersebut. Dimensi asal usul erat kaitannya dengan keadaan menyalahkan diri sendiri. Jika menyalahkan diri sendiri terlalu berlebihan maka hal ini akan menjadi sangat destruktif. Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi akan belajar dari kesalahan sehingga akan bertindak lebih efektif ketika menghadapi masalah yang sama di masa mendatang.

Dimensi *ownership* (pengakuan) berkaitan dengan pengakuan akan keterlibatan individu tersebut dengan kesulitan yang ada serta pertanggungjawaban yang seharusnya terhadap kesulitan tersebut. Semakin tinggi dimensi *ownership* (pengakuan) yang dimiliki oleh individu maka semakin besar juga pengakuan dan pertanggungjawaban individu tersebut atas sebuah peristiwa, terlepas dari apapun penyebabnya. Di sisi lain, semakin rendah dimensi ini maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menyalahkan orang lain serta tidak adanya pengakuan dan pertanggungjawaban individu tersebut atas sebuah peristiwa, terlepas dari apapun penyebabnya.

Dimensi *reach* adalah kemampuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu kesulitan terhadap aspek lain dari kehidupan individu tersebut. Individu dengan kecerdasan adversitas yang rendah, cenderung akan beranggapan bahwa kesulitan akan memengaruhi atau berdampak buruk ke dalam aspek kehidupan lainnya. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan adversitas tinggi akan mampu memberi batasan pada kesulitan serta tidak membiarkan masalah tersebut memengaruhi aspek lainnya.

Dimensi *endurance* (daya tahan) merupakan kemampuan individu yang mempertanyakan berapa lama suatu kesulitan berlangsung. Jika individu memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi maka individu tersebut memiliki harapan serta mampu bersikap optimis bahwa kesulitan yang dihadapi hanyalah sementara dan akan segera berlalu. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan adversitas yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan sesuatu yang abadi dan tidak akan pernah selesai.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang dapat diukur melalui dimensi kendali, asal usul dan pengakuan, jangkauan serta daya tahan. Semakin tinggi nilai individu pada masing-masing individu maka semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimilikinya.

Mahasiswa merupakan generasi yang digolongkan sebagai generasi Y atau yang dikenal sebagai generasi milenial. Kelompok ini dijelaskan oleh Horovitz (Suryadi, 2015) sebagai kelompok usia dalam kisaran belasan tahun hingga awal tiga puluhan dengan tahun kelahiran pada awal 1980 hingga awal 2000. Generasi ini memiliki ciri positif sebagai komunitas kuat secara lokal maupun global dengan kepercayaan diri serta memiliki toleransi. Generasi ini juga memiliki kelemahan berupa perasaan cinta yang berlebihan kepada diri sendiri atau narsis (Howe & Strauss, 2000). Dengan demikian,

mahasiswa sebagai generasi milenial harus menghadapi tantangan pendidikan abad 21 dengan berbagai lika-likunya. Salah satu tuntutan yang tidak dapat dihindari adalah tantangan bahasa internasional.

Bahasa Inggris merupakan mata kuliah dasar umum yang harus diampu oleh mahasiswa semua program studi hal ini dikarenakan bahasa Inggris sebagai lingua franca. Harmer (E. Megawati, 2019) menyatakan bahwa pada akhir abad ke dua puluh, bahasa Inggris akan sudah digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi di antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa ibu yang sama. Namun, bahasa Inggris seringkali menjadi momok dalam pembelajaran. Dalam penelitian lain yang berjudul *Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif* menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar bahasa asing mahasiswa berasal dari tingkat penguasaan bahasa Inggris yang berbeda-beda (F. Megawati, 2016).

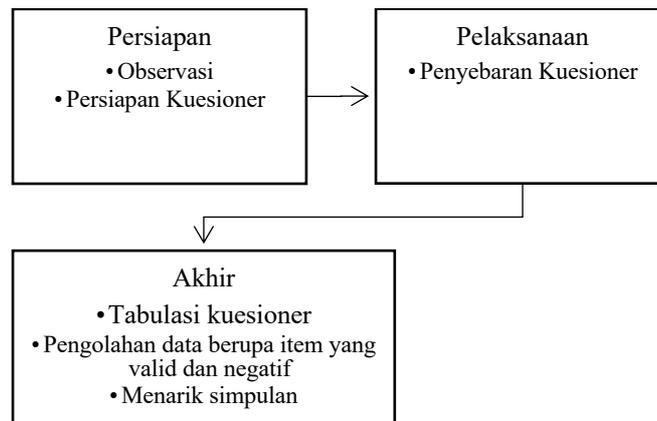
Performa akademik mahasiswa dapat diuraikan menjadi tiga komponen yaitu hasil belajar, motivasi belajar dan aktivitas belajar. Penelitian relevan mengenai performa akademik dalam hubungan dengan kecerdasan intelegensi telah dilakukan oleh Retnosari (Retnosari, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dari persepsi mengenai lingkungan belajar serta IQ terhadap performa akademik. Hal ini tentunya mendorong penulis untuk melakukan penelitian hubungan antara kecerdasan selain IQ yaitu adversitas terhadap performa akademik. Performa akademik pada penelitian ini berupa hasil belajar yang diperoleh dari tes submatif berupa Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Hasil belajar adalah hasil akhir dari pencapaian tujuan pembelajaran yang diukur dengan tes akhir berupa soal uraian (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan adversitas. Penulis berasumsi bahwa adanya hubungan antara kecerdasan adversitas dengan perfoma akademik mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa kedua.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh individu dengan performa akademik. Subjek penelitian ini terdiri dari mahasiswa semester 1 tahun akademik 2019/2020 program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI. Subjek penelitian ini merupakan sample berjumlah 24 mahasiswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan dibuat dan disesuaikan berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas berdasarkan Stoltz (2005).

Untuk pengukuran perfomansi akademik, penulis menggunakan data nilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Hal ini didasari bahwa soal UTS dan UAS disusun berdasarkan Rencana Pengajaran Semester sehingga mampu mengukur performa mahasiswa. Tahapan dalam pengumpulan data penelitian ini dapat dilihat dari diagram alir berikut ini:



**Gambar 1.** Tahap Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan konsep dimensi kecerdasan adversitas oleh Stoltz (2005). Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala likert. Setiap pertanyaan diberi rentang nilai satu hingga lima. Instrumen ini disusun berdasarkan kisi-kisi, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Kisi-kisi Kuesioner Kecerdasan Adversitas

Dimensi Tingkat Daya Juang	Indikator	item
<i>Control</i>	a. Kemampuan dalam mengendalikan emosi	
	b. Kemampuan dalam memandang kesulitan sebagai tantangan untuk lebih maju	1,11,15,17,19,25,31,33,35,37,45,51,53,55,57
	c. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan	
<i>Origin dan Ownership</i>	a. Kemampuan dalam menemukan penyebab kesulitan yang ada	
	b. Kemampuan dalam mengakui kesalahan jika bersalah	2,12,16,18,20,26,32,34,36,38,46,52,54,56,58
	c. Berani untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah diambil	
<i>Reach</i>	Mengetahui hambatan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi	3,5,7,9,13,21,23,27,29,39,41,43,47,49,59
<i>Endurance</i>	a. Kemampuan dalam bertahan dalam situasi apapun	4,6,8,10,14,22,24,28,
	b. Kemampuan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan secara cepat	30,40,42,44,48,50,60
JUMLAH		.60

Aspek kecerdasan adversitas kemudian dijumlahkan dengan rumusan:

$$CO2RE = C + O2(\text{ownership, origin}) + R + E$$

$$AQ = \dots\dots$$

Keterangan:

CO<sub>2</sub>RE : Korelasi dari aspek-aspek kuesioner *adversity quotient* . :

C : *Control* (kendali)

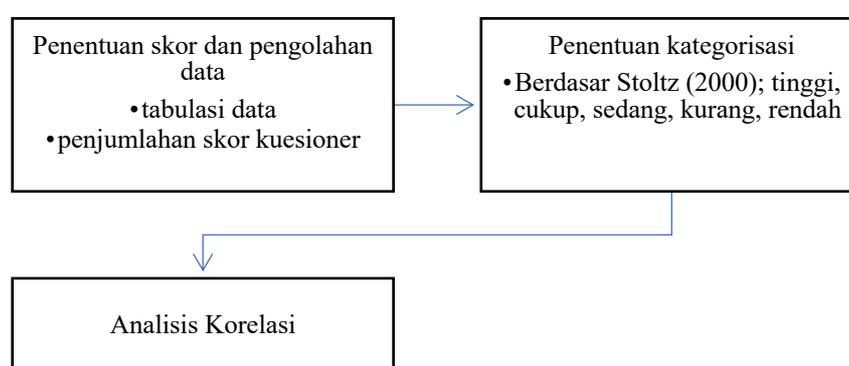
O<sub>2</sub> : *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (pengakuan)

R : *Reach* (jangkauan)

E : *Endurance* (Ketahanan)

AQ : *Adversity Quotient* (Kecerdasan Adversitas)

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:



**Gambar 2.** Teknik Analisis Data

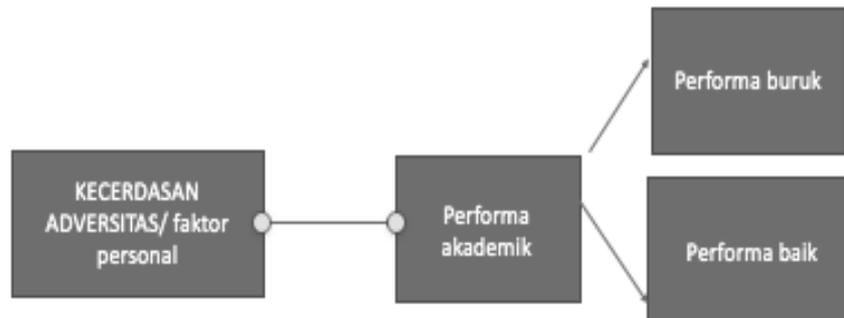
Tabel.3 menunjukkan kategorisasi tabulasi data instrument berdasarkan kriteria Stoltz (2000):

**Tabel 2.** Kategorisasi Data

Kategori	Skor
Tinggi	166-200
Cukup	135-165
Sedang	95-134
Kurang	60-94
Rendah	0-59

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi yang digunakan untuk menyelidiki hubungan di antara dua variable. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 19.00.

Berikut ini adalah kerangka berpikir penelitian ini:



**Gambar 3.** Kerangka Berpikir Penelitian

## HASIL

### Pengujian Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas instrument ini diperiksa dengan validitas isi. Menurut Furchan (Furchan, 2004) validitas isi tidak dinyatakan dalam bentuk angka tetapi diuji oleh para ahli. Instrument penelitian ini diuji validitasnya dengan berkonsultasi dengan dosen mata kuliah. Alat ukur yang digunakan haruslah mencerminkan ciri dari kecerdasan adversitas. Penulis melakukan modifikasi alat ukur yang ada di dalam buku kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2005). Modifikasi ini disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang dialami subjek penelitian.

Reabilitas kuesioner ini dihitung menggunakan koefisien Alfa Cronbach dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 16.0. perhitungan uji reabilitas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.** Reabilitas Instrumen

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	<i>Keputusan</i>
.879	52	Tinggi

Perhitungan ini disesuaikan dengan kriteria Guilford (Masidjo, 1995) seperti dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Kriteria Reabilitas

No	Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1.	0.91 – 1.00	Sangat tinggi
2.	0.71 – 0.90	Tinggi
3.	0.41 – 0.70	Cukup Tinggi
4.	0.21 – 0.40	Rendah
5.	Negative – 0.20	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria di atas, maka reabilitas instrumen yaitu 0.89 termasuk dalam kualifikasi tinggi.

### Analisis Deskriptif

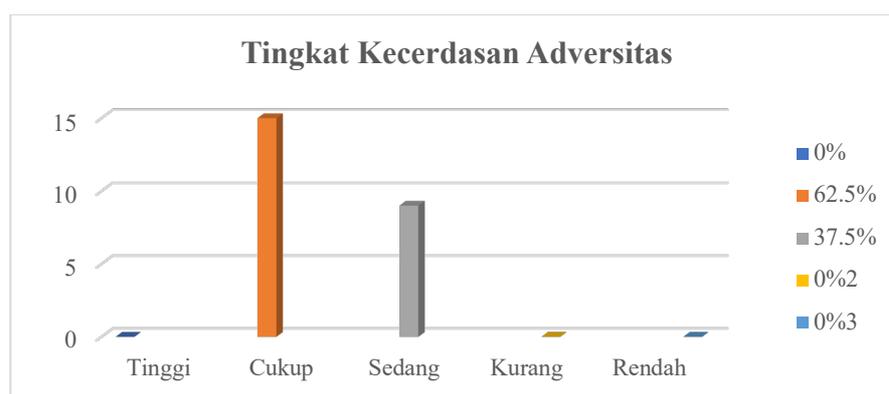
#### a. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas

Hasil kategorisasi kecerdasan adversitas terhadap 24 mahasiswa EFL berdasarkan hasil tabulasi data penelitian ditunjukkan dalam tabel 4 di bawah:

**Tabel 5.** Hasil Kategorisasi Kecerdasan Adversitas

Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
166-200	0	0	Tinggi
135-165	15	62.5%	Cukup
95-134	9	37.5%	Sedang
60-94	0	0	Kurang
0-59	0	0	Rendah

Tingkat kecerdasan mahasiswa ini dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.** Tingkat Kecerdasan Adversitas

Tingkat kecerdasan adversitas dibagi menjadi lima kategori yaitu tinggi, cukup, sedang, rendah dan kurang. Penilaian tersebut didasarkan oleh kategorisasi yang diajukan oleh Stoltz (2000). Hasil pada tabel dan grafik menerangkan jika terdapat: (1) 0% mahasiswa EFL yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi; (2) 62.5% mahasiswa EFL yang memiliki kecerdasan adversitas cukup; (3) 37.5% mahasiswa EFL yang memiliki kecerdasan adversitas sedang; (4) 0% mahasiswa EFL yang memiliki kecerdasan adversitas kurang; (5) 0% mahasiswa EFL yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hasil dari kategorisasi ini kemudian akan dikorelasikan dengan performa akademik mahasiswa berupa hasil belajar dengan menggunakan analisis korelasi.

## b. Performa Akademik

Performa akademik mahasiswa pada penelitian ini berupa hasil belajar tes sumatif yaitu nilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dari mata kuliah Bahasa Inggris semester Gasal, tahun akademik 2019/2020. Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester berupa soal uraian yang disusun sesuai dengan Satuan Perkuliahan sebagai indikator.

Tabel 6. merupakan daftar nilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dari responden.

**Tabel 6.** Daftar Hasil Belajar Responden

No. Responden	Nilai UTS	Nilai UAS	Rata-rata
1	80	70	75
2	75	81	78
3	82	80	81
4	67	73	70
5	86	70	78
6	75	65	70
7	56	64	60
8	78	82	80
9	85	91	88
10	88	70	78
11	70	80	75
12	96	98	97
13	78	82	80
14	72	78	75
15	80	84	82
16	78	78	78
17	65	75	70
18	70	70	70
19	78	84	82
20	80	80	80
21	84	88	86
22	82	78	80
23	74	70	72
24	72	72	72

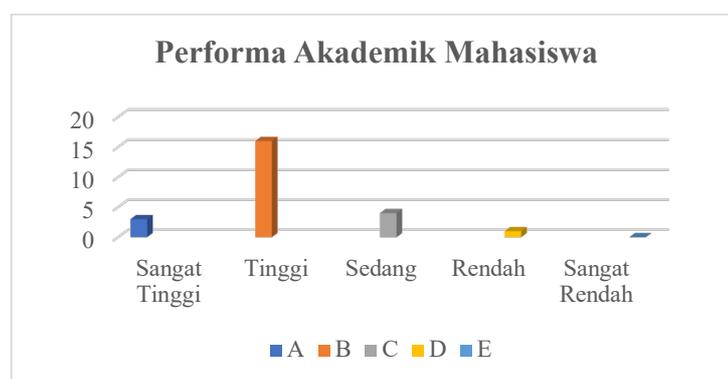
Kriteria penilaian performa akademik berupa hasil belajar dari Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester Tahun Akademik 2019/2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Kriteria Penilaian Performa Akademik

Rentang Nilai	Grade	Kriteria
86 - 100	A	Sangat Tinggi
71 - 85	B	Tinggi
61 - 70	C	Sedang

50 - 60	D	Rendah
0 - 50	E	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria di atas, maka performa akademik mahasiswa EFL dapat digambarkan dalam grafik berikut:



**Gambar 5.** Performa Akademik Mahasiswa

Grafik menunjukkan jika mahasiswa dengan performa tinggi berjumlah paling banyak dengan persentase 66.7% sedangkan performa paling sedikit adalah yang berkriteria rendah dengan persentase 4.1%. Hasil performa ini kemudian akan dikorelasikan dengan kecerdasan adversitas dengan menggunakan uji korelasi Pearson.

## DISKUSI

### Korelasi Kecerdasan Adversitas dan Performa Akademik

Hasil uji korelasi Pearson terhadap variable kecerdasan adversitas dan performa akademik dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8.** Korelasi Kecerdasan Adversitas dan Performa Akademik

Correlations		Kecerdasan_ Adversitas	Performa_ Akademik
Kecerdasan_ Adversitas	Pearson Correlation	1	.688**
	Sig. (2-tailed)		.000
Performa_ Akademik	Pearson Correlation	.688**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	24	24

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan SPSS ini kemudian dideskripsikan berdasarkan kriteria penilaian korelasi di bawah ini:

**Tabel 9.** Kriteria Penilaian Korelasi

Koefisien korelasi	Tingkat Hubungan
< 0.200	Sangat rendah/ sangat lemah
0.200 – 0.399	Rendah/ lemah
0.400 – 0.599	Cukup/ sedang
0.600 – 0.799	Tinggi/ kuat
0.800 – 1.000	Sangat tinggi/ sangat kuat

Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa korelasi antara variable Kecerdasan Adversitas (X) dengan Performa Akademik (Y) diperoleh nilai sebesar  $r = 0.688$ . Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi atau kuat di antara variabel X dan Y. sedangkan angka korelasi Pearson yang bernilai positif menunjukkan arah korelasi antara Kecerdasan Adversitas (X) dengan Performa Akademik (Y) yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai Kecerdasan Adversitas (X) mahasiswa EFL maka tingkat Performa Akademik (Y) juga akan semakin tinggi. Mahasiswa dengan kecerdasan adversitas tinggi memiliki dimensi juang *Control, Origin and Ownership, Reach*, dan *Endurance* yang memungkinkan mereka terus berusaha walaupun harus mengalami kegagalan berkali-kali. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Cornista dan Machasaet. 2013) bahwa jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan kesulitan maka hal ini akan menyebabkan orang tersebut mudah menyerah dan tidak mau berusaha lagi. Ketika mahasiswa tidak mau berusaha lagi maka ini akan menyebabkan performa akademik akan menurun.

Selanjutnya pengujian signifikansi korelasi antara Kecerdasan Adversitas (X) dengan Performa Akademik (Y) dapat dengan melihat nilai Sig. 1-Tailed yang menunjukkan nilai 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Adversitas (X) dengan Performa Akademik (Y) mahasiswa mata kuliah bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa kedua.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2017) Dengan judul *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi yang kuat yang positif serta signifikan antara kecerdasan adversitas dan regulasi diri. Dengan kemampuan kecerdasan adversitas yang tinggi, siswa memiliki ketekunan untuk berusaha dan tidak mudah menyerah. Sikap tidak mudah menyerah adalah kunci dalam keberhasilan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah faktor yang berhubungan adalah performa akademik. Hal ini membuka kemungkinan replikasi untuk penelitian berikutnya kecerdasan adversitas terhadap faktor lainnya dengan menambahkan pengujian regresi liner sederhana untuk melihat pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa untuk meningkatkan performa akademik mahasiswa EFL perlu dilakukan penguatan terhadap kecerdasan adversitas mahasiswa sehingga mahasiswa tidak cepat menyerah dalam mengkaji bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebaliknya, mahasiswa diharapkan mampu mengubah masalah menjadi tantangan sehingga pembelajaran bahasa asing akan terjadi di area bawah sadar seperti halnya proses pemerolehan bahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas mata kuliah bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa kedua mayoritas berada di kategori tinggi dengan persentase 62.5% mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas cukup. Sedangkan 37.5% mahasiswa EFL memiliki kecerdasan adversitas sedang. Tingkat performa akademik mahasiswa EFL mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase 66.7% sedangkan performa paling sedikit adalah yang berkriteria rendah dengan persentase 4.1%. Hasil uji korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS 19.0 menunjukkan jika terdapat korelasi kuat yang positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan performa akademik mahasiswa EFL dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0.688 dengan nilai  $p < 0.000$  dimana  $p < 0.01$ .

Dengan demikian, dapat diimplikasikan bahwa untuk meningkatkan performa akademik mahasiswa EFL maka perlu dilakukan penguatan terhadap kecerdasan adversitas mahasiswa sehingga mahasiswa tidak cepat menyerah dalam mengkaji bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sebaliknya, mahasiswa diharapkan mampu mengubah masalah menjadi tantangan sehingga pembelajaran bahasa asing akan terjadi di area bawah sadar seperti halnya proses pemerolehan bahasa.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada para partisipan yang dengan antusias mengikuti proses penelitian ini.

## Referensi

- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1).
- Canivel, L. D. (2010). Principals' Adversity Quotient: Styles. *Performance and Practice (Quezon City: Published Thesis of University of Philipines)*.
- Furchan, A. (2004). Introduction to Research in Education. *London: Student Reader*.
- Hastjarjo, T. D. (2004). Berkenalan dengan psikologi kognitif. *Intelektual: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(2), 153–161.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage.
- Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Web Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Paguyangan pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Suhu dan Kalor. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 1–7.
- Kusumawati, E. D. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Regulasi Diri Siswa Kelas Khusus Olahraga ( KKO ) SMP Negeri 13 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 121–141.
- Manik, R. (2018). Kecerdasan Adversitas Dan Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Karakter Katekis. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 6(2), 16.
- Masidjo, I. (1995). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Megawati, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Pengajaran Tenses pada Mahasiswa EFL. *DEIKSIS*, 11(01).
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147–156.
- Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2019). Enriching Teacher's Pedagogical Strategy Using the Role of Global Competence Learning Model. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.23960/jpp.v>
- Pentury, H. J., Anggraeni, A. D., & Pratama, D. (2020). Improving Student' 21st Century Skills Through Creative Writing as a Creative Media. *Deiksis*, 12(02), 164–178. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5184>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42. <https://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/view/31612>
- Retnosari, D. (2019). Hubungan Persepsi Lingkungan Belajar dan Intelligence Quotient Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 6(3).
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- Suryadi, B. (2015). Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor. *Seminar Dan Workshop Internasional MALINDO*, 22–23.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *December 2019*, 10–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>
- Yuniani, A., Ardianti, D. I., & Rahmadani, W. A. (2019). Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, Vol (2)(2), 18–23. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:kJKXMdSrGGsJ:https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JPFS/article/download/1727/1321+&cd=43&hl=id&ct=clnk&gl=id>